

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, membentuk serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Pendidikan juga berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif dan untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif. Tujuan dari Pendidikan Nasional menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 yaitu, membentuk potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pendidikan anak usia dini menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1: 14 d Diana (2013:2) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sendiri diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, karena usia dini merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka, diperlukan pendidikan yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak. Perlu dipahami bahwa anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil,

anak memiliki potensi, dimana potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan sesuai dengan tingkat

pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang baik fisik dan psikisnya sesuai dengan harapan orang tua.

Pendidikan anak di Taman Kanak-kanak termasuk ke dalam jalur pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidik memiliki tugas untuk menstimulasi perkembangan anak, berbagai macam cara dilakukan agar pembelajaran yang diberikan di sekolah mampu menstimulasi perkembangan anak secara optimal. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menstimulus perkembangan anak adalah dengan mempersiapkan diri anak dengan terus memberikan pembelajaran-pembelajaran yang merangsang perkembangan kognitif, sosial-emosi, motorik dan bahasa anak. Kebanyakan guru dan orang tua beranggapan bahwa anak yang berhasil adalah anak yang pandai dengan kemampuan kognitif, namun pada kenyataannya bukan hanya kemampuan kognitif saja yang perlu diperhatikan tetapi anak juga perlu disiapkan untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran pada prasekolah (Taman Kanak-Kanak) perlu dikembangkan ke arah pembelajaran yang sesuai dengan dunianya, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak.

Karakteristik anak yang unik, pembelajar yang aktif, egosentris dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar, maka pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus melibatkan anak secara langsung dan memasukan kehidupan nyata didalamnya. Hal tersebut dikarenakan dalam belajar anak akan terbantu dalam mengenal dirinya, mengenal dengan siapa anak hidup dan

mengenal lingkungan tempat dimana anak tinggal. Sehingga lingkungan dimana anak belajar, baik fisik maupun psikologis (nilai-nilai dan norma) sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang akan diterima oleh anak. Begitu juga dengan lingkungan budaya, khususnya budaya lokal dimana anak tinggal juga akan sangat berperan dalam membentuk karakter anak dalam menerima pembelajaran tentang diri dan dunianya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, ide, maksud dan tujuan kepada orang lain. Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga sebagai perumusan maksud, gagasan, pendapat, melahirkan perasaan dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama manusia. Komunikasi tidak akan berjalan sempurna bila bahasa yang diekspresikan tidak diterima dan dipahami oleh orang lain. Penggunaan bahasa di setiap daerah berbeda-beda tergantung pemakain dan kebutuhan pemakainya.

Darjodowidjodjo (2012) berpendapat bahwa pemakain bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa. Semakin luas pengetahuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, maka semakin meningkat kemampuan dan keterampilan dalam memberi makna suatu kata atau kalimat. Menurut Ramadhan at al (2017), menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambar, atau lukisan secara sistematis.

Dengan demikian, bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh makhluk hidup untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Didalam berbahasa terdapat dua macam bentuk bahasa yaitu bahasa formal dan bahasa nonformal. Bahasa verbal adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia sejak lahir dan menjadi komunikasi dasar yang digunakan secara umum oleh masyarakat di dunia.

Dalam Undang-undang tentang bendera, bahasa, dan lambang Negara, serta lagu kebangsaan, pasal satu dinyatakan “bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga Negara Indonesia di daerah-daerah, wilayah, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian pada pasal 42 ayat 1 dinyatakan bahwa “pemerintah daerah wajib mengembangkan membina, dan melindungi, bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian kekayaan kebudayaan Indonesia”. (Darwis, 2011:2).

Bahasa daerah adalah salah satu ciri khas dan kekayaan budaya daerah yang perlu kita lestarikan keberadaannya. Pelestarian bahasa daerah yang dimaksud yaitu dengan dilakukan pengenalan bahasa daerah terhadap anak usia dini dan bentuk penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan beragam budaya bahasa daerah yang ketika itu bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh penuturnya baik didalam keluarga, masyarakat, pendidikan, dan pemerintah. Namun seiring perkembangan zaman teknologi komunikasi dan informasi yang semakin mengglobal sehingga hal itu memberikan salah satu dampak dimana bahasa daerah mulai terjadi pergeseran yang begitu signifikan yang disebut dengan kepunahan bahasa daerah. dalam hal ini, penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu mulai ditinggalkan oleh penutur asli daerah tersebut yang kemudian dianggap kuno dan keterbelakangan.

Adapun bahasa daerah di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Keunikan bahasa Asia Tenggara terdapat 527 bahasa terancam hampir punah. Sedangkan di Indonesia

menurut hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bahwa dari 746 bahasa daerah yang ada di tanah air sebanyak 169 bahasa terancam punah dengan kondisi penutur dari 500 orang. yang sudah lanjut usia serta tidak ada generasi muda sebagai pengganti dan berada di lokasi terpencil.

Dalam hal ini terdapat beberapa faktor penyebab punahnya bahasa daerah terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang disebabkan dari dalam yaitu; faktor ekonomi, disorientasi kurikulum pendidikan, melemahnya sosialisasi dalam keluarga, kurangnya kesadaran dari generasi muda, dominan budaya oleh masyarakat mayoritas. dan faktor eksternal adalah yang berasal dari luar yaitu faktor modernisasi dan globalisasi, perkawinan antar suku, eksistensi bahasa asing di Indonesia, dan dominasi kultural.

Selanjutnya menurut Darwis (2011:4) menjabarkan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa daerah dimasa yang akan datang yaitu: (1) penurunan secara drastis jumlah penutur aktif, (2) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa, (3) pengabaian bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) usaha merawat bahasa etnik tidak menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir tidak cakap lagi dalam menggunakan bahasa ibu artinya tersisa penguasa pasif, (6) contoh-contoh mengenai bahasa ibu semakin punahnya dialeg-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa kreol dan bahasa sandi. Setidaknya itulah fenomena yang nyata di kalangan masyarakat moderen saat ini.

Maka dengan demikian kita perlu berupaya untuk tetap menjaga dan melestarikan bahasa daerah, sebagaimana kita mencintai budaya lokal, khususnya bahasa daerah sejak dini. Baik di lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun pemerintah. dalam hal ini pemerintah telah berupaya untuk melestarikan budaya bahasa daerah yaitu dengan mengeluarkan undang-undang kebahasaan,

dalam undang-undang tersebut telah ditegaskan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai kewajiban pada bahasa daerahnya sebagai berikut; (1) menggunakan bahasa-bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, (2) memberikan dukungan untuk pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, (3) memelihara bahasa daerah yang hampir punah sebagai budaya nasional dan sumber pengembangan bahasa Indonesia, (4) memajukan pembelajaran bahasa daerah dalam upaya melestarikan budaya-budaya bangsa.

Sebagian besar masyarakat di Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Disamping itu ia juga berfungsi sebagai bahasa, pemersatu intra-etnis, mempererat keakraban serta untuk mengetahui sejarah dan bukti penggalan nenek moyang dalam bentuk bertutur. Bahasa daerah memegang peran penting sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi dan instrumen selama berabad-abad hingga ribuan tahun lewat lisan dan tulisan.

Budaya merupakan ikon suatu wilayah yang menjadi identitas dari daerah itu sendiri, dengan adanya pendidikan maka budaya menjadi sesuatu hal yang penting dalam proses pembelajaran sejak dini. Pendidikan anak usia dini perlu memberikan pembelajaran untuk perkembangan anak sehingga dapat memberi respon positif terhadap pengetahuan anak pada budaya melalui kegiatan permainan, pengenalan bahasa dan lain sebagainya.

Kenyataannya budaya lokal saat ini sudah hampir punah, dengan adanya perubahan zaman dan perkembangan Teknologi pembelajaran budaya telah diabaikan. Dengan adanya pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal dapat mengangkat kembali minat anak dalam mengenal budaya lokal dalam bentuk permainan tradisional, bahasa lokal dan juga pakaian adat. Dengan

demikian pembelajaran berbasis budaya lokal harus dibuat lebih menarik untuk pembelajaran kepada anak usia dini.

Sebagaimana yang dikatakan (Santrock, 2007: 343) bahwa kontribusi budaya, interaksi sosial dan sejarah dalam pengembangan mental/perilaku anak sangat berpengaruh. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengacu pada aspek perkembangan sosio-historis kultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak.

Hal ini dikarenakan dalam budaya mengajarkan anak tentang nilai-nilai budaya, sehingga mereka memahami lingkungan budayanya. Budaya lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Budaya lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan diterima anak. Suharianta, dkk (2014) menyatakan bahwa, pembelajaran simulasi berbasis budaya lokal memberikan perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ilmu pengetahuan sosial anak-anak dibandingkan dengan model pembelajaran yang konvensional.

Sedangkan Siwi Widiastuti (2012) menyatakan bahwa, pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal dapat membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, dapat membentuk hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima, serta mau menerima kenyataan dan mengakui dirinya berbeda dengan anak lain. Dengan kata lain, salah satu upaya yang dilakukan dalam menanamkan toleransi anak Taman Kanak-kanak adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Budaya lokal secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan bentuk Budaya lokal yang merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah di Indonesia, memang sudah banyak yang hilang dari ingatan komunitasnya.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu kunci penentu masa depan bangsa memegang peranan penting dalam menguatkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini semakin dikuatkan dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Paud pasal 9 mengenai standar isi yang mensyaratkan Tema dan sub tema disusun sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal. Atas dasar hal tersebut, maka pengelolaan pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal harus dimanfaatkan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa melupakan nilai-nilai luhur budaya sendiri. Diharapkan kekhawatiran terhadap dampak pendidikan global yang lambat laun akan menggeser posisi dan daya tawar budaya lokal dapat dihindari dengan mengenalkan budaya lokal sejak dini.

Pembelajaran berbasis budaya ini bukanlah sesuatu yang baru, namun dewasa ini sedang marak berkembang di banyak negara (Pannen, 2004). Teori yang mendasari strategi ini bukan sama sekali teori baru, namun strategi ini dihadirkan untuk membawa nuansa baru dalam proses pembelajaran. Nuansa baru tersebut hadir bukan hanya pada jenjang operasional pembelajaran, namun juga pada perspektif budaya dan tradisi pembelajaran itu sendiri terutama berkenaan dengan interaksi antara guru dan anak-anak, serta perancangan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam matapelajaran di sekolah. dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan anak-anak, yang memungkinkan guru dan anak-anak berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Anak-anak merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi bahwa pembelajaran yang berbasis budaya lokal khususnya bahasa Gorontalo belum menjadi prioritas sebagai konsumsi pengetahuan peserta didik di TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo, maka perlu adanya pengembangan model yang baik untuk meningkatkan minat peserta didik dalam memahami dan mengetahui pentingnya pembelajaran berbasis budaya lokal bahasa daerah Gorontalo. dalam hal ini peneliti ingin mengembangkan budaya bahasa daerah Gorontalo dapat diperkenalkan sejak dini di TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo maka perlu dikembangkan dengan model pembelajaran berbasis budaya lokal bahasa Gorontalo dengan bentuk video pembelajaran, dan panduan pembelajaran bahasa daerah yang berhubungan dengan pembelajaran di TK.

Adapun dari hasil pengamatan peneliti kesenjangan yang ada pada lembaga-lembaga PAUD di Kabupaten Gorontalo khususnya belum mengenalkan budaya lokal khususnya bahasa Gorontalo pada anak sehingga hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab dari praktisi PAUD untuk memberi masukan kepada lembaga agar memasukan kurikulum pembelajaran berbasis budaya lokal bahasa

Gorontalo. Dengan demikian akan tercipta pengembangan-pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal bahasa daerah yang baru mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu.

Harapannya dengan adanya pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal terjadinya kebangkitan budaya lokal bahasa daerah diperkenalkan kepada anak-anak TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. Dengan adanya model pembelajaran berbasis budaya lokal maka akan memperkenalkan budaya daerah terhadap anak-anak sejak dini untuk mempertahankan budaya bahasa daerah Gorontalo.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat mengungkapkan model pembelajaran berbasis budaya lokal khususnya bahasa Gorontalo dapat menjadi pengetahuan murid yang dapat meningkatkan semangat dari peserta seperti bercerita tentang sejarah, bahasa, budaya, dan permainan yang berbasis budaya lokal dengan melakukan model pembelajaran berbasis lokal dalam mengembangkan bahasa daerah Gorontalo sejak dini yang mengakibatkan munculnya budaya lokal di TK Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo.

Secara singkat gambaran pembelajaran berbasis budaya lokal khususnya bahasa Gorontalo maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul *“Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Gorontalo Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo”*.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, beberapa hal yang menjadi tolak ukur dalam penelitian dan pengembangan model bahan ajar pembelajaran berbasis budaya lokal bahasa Gorontalo di TK Pembina Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman bahasa Gorontalo pada peserta didik TK Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo.
2. Guru yang memberikan pembelajaran bahasa Gorontalo masih kurang
3. Bahan ajar tentang bahasa Gorontalo di TK Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo masih terbatas.
4. Pada umumnya pembelajaran di PAUD di Kabupaten Gorontalo khususnya di TK Pembina Telaga belum melakukan pembelajaran berbasis budaya lokal khususnya bahasa Gorontalo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu adalah:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran Bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana model konseptual pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal yang dikembangkan di TK Negeri Pembina Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo
4. Bagaimana Model pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal yang direkomendasikan di TK Negeri Pembina Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian model pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo umumnya berkaitan dengan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui model konseptual pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
4. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan penguatan kajian Pendidikan Luar Sekolah dan di harapkan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal.
 - b. Memberikan pengetahuan terhadap peneliti lanjutan untuk mengembangkan kajian PLS.
2. Manfaat Praktis

- a. Pengelola Program diharapkan pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal dapat meningkat dengan adanya terobosan.
- b. Bagi Guru, dapat menjadi tolak ukur dalam mengembangkan pendidikan umumnya dan pembelajaran bahasa Gorontalo berbasis budaya lokal.
- c. Bagi Anak-anak, dapat menjadi wawasan baru sehingga bertambahnya minat dan mengetahui pentingnya budaya lokal khususnya bahasa Gorontalo untuk anak usia dini.
- d. Bagi peneliti, untuk memperoleh wawasan yang lebih tinggi dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta memperoleh pengalaman yang lebih luas.